

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang menggambarkan mengenai karakteristik dari masing-masing variabel penelitian sehingga dapat diperoleh gambaran secara umum tentang kondisi perusahaan yang diteliti. Dalam penelitian ini diperoleh data sebanyak 372 observasi dengan periode waktu penelitian tahun 2015 hingga 2017.

Terdapat dua tahap uji normalitas, **pertama** untuk normalitas penghitungan manajemen laba didapat 326 observasi data yang normal dengan menghapus 46 data yang ekstrim. **Kedua**, untuk normalitas pengujian hipotesis didapat 214 observasi data yang normal dengan menghapus 112 data yang ekstrim. Berdasarkan hasil uji normalitas memiliki distribusi yang tidak normal karena nilai signifikansi *kolmogorov-smirnov* awal kurang dari 0,05. Untuk menormalkan data tersebut maka dihapus data yang ekstrim, kemudian dilakukan pengujian ulang normalitas untuk menguji apakah data sudah memiliki distribusi yang normal.

Berikut ini adalah hasil dari statistik deskriptif 214 observasi data normal dalam penelitian ini.

Tabel 4.1. Statistik Deskriptif

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|-----|---------|---------|--------|----------------|
| AbsCFO | 214 | .002 | .076 | .03049 | .018411 |
| KKA | 214 | .200 | 1.000 | .56285 | .231672 |
| UKA | 214 | 2 | 5 | 3.03 | .281 |
| JRKA | 214 | 2 | 14 | 5.85 | 2.816 |
| KDKI | 214 | .200 | .800 | .40618 | .100810 |
| Valid N (listwise) | 214 | | | | |

Sumber: Data sekunder yang diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 4.1. di atas, variabel aktivitas manajemen laba riil (AbsCFO) memiliki nilai minimum sebesar 0,002 yaitu Star Petrochem Tbk. (STAR) tahun 2016 sedangkan nilai maksimum 0,076 yaitu PT Mustika Ratu Tbk. (MRAT) tahun 2017, mean 0,031 dan standar deviasi 0,018. Nilai rata-rata manajemen laba riil 0,031 artinya bahwa secara rata-rata tingkat penyimpangan aktivitas manajemen laba riil dengan proksi arus kas kegiatan operasi abnormal yang digunakan perusahaan dalam penelitian ini adalah sebesar 3% dari total aset.

Variabel keahlian komite audit (KKA) memiliki nilai minimum 0,200 dan nilai maksimum 1,000. Hal ini menunjukkan bahwa kisaran nilai keahlian komite audit yang paling minimum adalah 0,200 yaitu PT Malindo Feedmill Tbk. (MAIN) tahun 2017 dan yang paling maksimum adalah 1,000 yaitu PT Surya Toto Indonesia Tbk. (TOTO) tahun 2015. Rata-rata nilai keahlian komite audit adalah 0,563 dan standar deviasinya sebesar 0,232. Artinya bahwa rata-rata persentase jumlah komite audit dengan keahlian finansial atau akuntansi terhadap jumlah total komite audit yang ada dalam susunan komite audit perusahaan sampel sebanyak 56%.

Variabel ukuran komite audit (UKA) memiliki nilai minimum 2 dan nilai maksimum 5. Hal ini menunjukkan bahwa kisaran nilai ukuran komite audit yang

paling minimum adalah 2 orang yaitu PT Mustika Ratu Tbk. (MRAT) tahun 2015 dan yang paling maksimum adalah 5 orang yaitu PT Malindo Feedmill Tbk. (MAIN) tahun 2017. Rata-rata nilai ukuran komite audit adalah 3,03 dan standar deviasinya sebesar 0,281. Artinya bahwa rata-rata jumlah komite audit dalam perusahaan sampel sebanyak 3 orang.

Variabel jumlah rapat komite audit (JRKA) memiliki nilai minimum 2 dan nilai maksimum 14. Hal ini menunjukkan bahwa kisaran jumlah pertemuan yang dilakukan oleh komite audit dalam suatu periode yang paling minimum adalah 2 kali dalam setahun yaitu PT Indospring Tbk. (INDS) tahun 2015 dan yang paling maksimum adalah 14 kali dalam setahun yaitu PT Krakatau Steel (Persero) Tbk. (KRAS) tahun 2016. Rata-rata nilai jumlah rapat komite audit adalah 5,85 dan standar deviasinya sebesar 2,816. Artinya bahwa rata-rata jumlah pertemuan yang dilakukan oleh komite audit dalam suatu periode sebanyak 6 kali dalam setahun.

Variabel komposisi dewan komisaris independen (KDKI) memiliki nilai minimum 0,200 dan nilai maksimum 0,800. Hal ini menunjukkan bahwa kisaran nilai komposisi dewan komisaris independen dalam perusahaan sampel yang paling minimum adalah 0,200 yaitu PT Fajar Surya Wisesa Tbk. (FASW) tahun 2015 dan yang paling maksimum adalah 0,800 yaitu PT Suparma Tbk. (SPMA) tahun 2017. Rata-rata nilai komposisi dewan komisaris independen adalah 0,406 dan standar deviasinya sebesar 0,101. Artinya bahwa rata-rata persentase jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan sampel sebanyak 41%. Rata-rata dari komposisi dewan komisaris independen dari keseluruhan anggota dewan

komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan sampel telah sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi Dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik yang menyatakan bahwa jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris.

Tabel 4.2. Kualitas Auditor

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-----------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid Non Big-4 | 139 | 65.0 | 65.0 | 65.0 |
| Valid Big-4 | 75 | 35.0 | 35.0 | 100.0 |
| Total | 214 | 100.0 | 100.0 | |

Sumber: Data sekunder yang diolah (2019)

Kualitas auditor dalam penelitian ini diukur dengan memberi nilai 1 untuk sampel perusahaan yang diaudit oleh Big-4 dan 0 untuk sampel perusahaan yang tidak diaudit oleh Big-4. Berdasarkan Tabel 4.2. di atas, dari 214 perusahaan sampel terdapat 139 perusahaan yang tidak diaudit oleh Big-4 dan 75 perusahaan yang diaudit oleh Big-4.

Tabel 4.3. Auditor Spesialisasi Industri

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|---------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid Non ASI | 154 | 72.0 | 72.0 | 72.0 |
| Valid ASI | 60 | 28.0 | 28.0 | 100.0 |
| Total | 214 | 100.0 | 100.0 | |

Sumber: Data sekunder yang diolah (2019)

Auditor spesialisasi industri dalam penelitian ini diukur dengan memberi nilai 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialisasi industri dan 0 untuk perusahaan yang tidak diaudit oleh auditor spesialisasi industri. Berdasarkan Tabel 4.3. di atas, dari 214 perusahaan sampel terdapat 154 perusahaan yang tidak diaudit oleh auditor spesialisasi industri dan 60 perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialisasi industri.

4.2. Penghitungan Aktivitas Manajemen Laba Riil (AbsCFO)

4.2.1 Uji Asumsi Klasik

Hasil pengujian asumsi klasik untuk regresi dalam penghitungan aktivitas manajemen laba riil dapat diperinci sebagai berikut.

4.2.1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel bebas dan variabel terikatnya atau keduanya memiliki distribusi normal ataukah tidak. Pengujian dilakukan dengan menggunakan pengujian *Kolmogorov-Smirnov*. Jika nilai signifikansinya $> 0,05$ maka data disebut normal (Ghozali, 2009).

Tabel 4.4. Uji Normalitas (Sebelum Data Normal)

| | Kolmogorov-Smirnov ^a | | |
|-------------------------|---------------------------------|-----|------|
| | Statistic | df | Sig. |
| Unstandardized Residual | .382 | 372 | .000 |

Sumber: Data sekunder yang diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 4.4. di atas, nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* data awal adalah $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan data belum normal. Untuk menormalkan data, maka beberapa data penelitian yang ekstrim dihilangkan dan kemudian dilakukan kembali uji normalitas untuk melihat apakah data penelitian telah normal.

Tabel 4.5. Uji Normalitas (Setelah Data Normal)

| | Kolmogorov-Smirnov ^a | | |
|-------------------------|---------------------------------|-----|------|
| | Statistic | df | Sig. |
| Unstandardized Residual | .037 | 326 | .200 |

Sumber: Data sekunder yang diolah (2019)

Berdasarkan tabel 4.5. di atas, normalitas terjadi setelah menghilangkan 46 data penelitian yang ekstrim dari 372 menjadi 326 data dengan nilai signifikansi

Kolmogorov-Smirnov sebesar $0,200 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan data normal.

4.2.1.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menguji apakah ada tidaknya keadaan terjadinya kesalahan varian yang konstan. Pengujian dilakukan dengan uji *Glejser*. Jika nilai signifikan masing-masing variabel independen $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2009).

Tabel 4.6. Uji Heteroskedastisitas

| Model | Sig. |
|-------------|------|
| (Constant) | .000 |
| 1 @1_At1 | .145 |
| St_At1 | .215 |
| deltaSt_At1 | .743 |

Sumber: Data sekunder yang diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 4.6. di atas, variabel independen $1/At-1$, $St/At-1$ dan $\Delta St/At-1$ masing-masing memberikan nilai signifikansi $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan ketiga variabel tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.2.1.3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas menguji apakah terjadi korelasi di antara variabel-variabel independen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *tolerance value* dan VIF (*Varian Inflation Factor*). Jika nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2009).

Tabel 4.7. Uji Multikolinearitas

| Model | Collinearity Statistics | |
|-------------|-------------------------|-------|
| | Tolerance | VIF |
| (Constant) | | |
| 1 @1_At1 | .985 | 1.015 |
| St_At1 | .597 | 1.676 |
| deltaSt_At1 | .593 | 1.688 |

Sumber: Data sekunder yang diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 4.7. di atas, variabel independen1/At-1, St/At-1 dan Δ St/At-1 masing-masing memberikan nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10 sehingga dapat disimpulkan ketiga variabel tidak terjadi multikolinearitas.

4.2.1.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1). Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai *Durbin-Watson* hasil regresi dengan nilai dalam tabel *Durbin-Watson*. Jika nilai *Durbin-Watson* berada diantara du dan 4-du maka tidak terjadi autokorelasi (Ghozali, 2009).

Tabel 4.8. Uji Autokorelasi

| Model | Durbin-Watson |
|-------|---------------|
| 1 | 1.887 |

Sumber: Data sekunder yang diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 4.8. di atas, nilai *Durbin-Watson* adalah 1,887. Nilai tersebut berada di antara 1,799 (du) dan 2,201 (4-du) sehingga dapat disimpulkan data penelitian tidak terjadi autokorelasi.

4.2.2. Penghitungan Aktivitas Manajemen Laba Riil (AbsCFO)

Berikut proses perhitungan aktivitas manajemen laba riil.

1. Setelah meregresi sesuai model aktivitas manajemen laba riil berikut di bawah ini, angka yang dipakai sebagai aktivitas manajemen laba riil adalah angka residual dari hasil estimasi (AbnCFO).

$$CFO_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/A_{t-1}) + \beta_1(S_t/A_{t-1}) + \beta_2(\Delta S_t/A_{t-1}) + \varepsilon_t \dots (1)$$

CFO_t = Arus kas kegiatan operasi pada tahun t.

A_{t-1} = Total aset pada tahun t-1.

S_t = Penjualan bersih pada tahun t.

ΔS_t = S_t - S_{t-1}.

2. Mengabsolutkan residual arus kas kegiatan operasi menjadi AbsCFO.
3. Setelah didapat angka aktivitas manajemen laba riil yang telah diabsolutkan (AbsCFO) dilakukan kembali uji asumsi klasik dan uji hipotesis untuk persamaan:

$$AbsCFO = \beta_0 + \beta_1 KKA + \beta_2 UKA + \beta_3 JRKA + \beta_4 KA + \beta_5 ASI + \beta_6 KDKI + e(2)$$

Keterangan:

AbsCFO = Aktivitas manajemen laba riil

β_0 = Intersep

$\beta_1 - \beta_6$ = Koefisien

KKA = Keahlian komite audit

UKA = Ukuran komite audit

JRKA = Jumlah rapat komite audit

KA = Kualitas auditor

ASI = Auditor spesialisasi industri

KDKI = Komposisi dewan komisaris independen

e = Error

4.3. Uji Asumsi Klasik

4.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel bebas dan variabel terikatnya atau keduanya memiliki distribusi normal ataukah tidak. Pengujian dilakukan dengan menggunakan pengujian *Kolmogorov-Smirnov*. Jika nilai signifikansinya $> 0,05$ maka data disebut normal (Ghozali, 2009).

Tabel 4.9. Uji Normalitas (Sebelum Data Normal)

| | Kolmogorov-Smirnov ^a | | |
|-------------------------|---------------------------------|-----|------|
| | Statistic | df | Sig. |
| Unstandardized Residual | .096 | 326 | .000 |

Sumber: Data sekunder yang diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 4.9. di atas, nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* data awal adalah $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan data belum normal. Untuk menormalkan data, maka beberapa data penelitian yang ekstrim dihilangkan dan kemudian dilakukan kembali uji normalitas untuk melihat apakah data penelitian telah normal.

Tabel 4.10. Uji Normalitas (Setelah Data Normal)

| | Kolmogorov-Smirnov ^a | | |
|-------------------------|---------------------------------|-----|------|
| | Statistic | df | Sig. |
| Unstandardized Residual | .060 | 214 | .061 |

Sumber: Data sekunder yang diolah (2019)

Berdasarkan tabel 4.10. di atas, normalitas terjadi setelah menghilangkan 112 data penelitian yang ekstrim dari 326 menjadi 214 data dengan nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* sebesar $0,061 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan data normal.

4.3.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menguji apakah ada tidaknya keadaan terjadinya kesalahan varian yang konstan. Pengujian dilakukan dengan uji *Glejser*. Jika nilai signifikan masing-masing variabel independen $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2009).

Tabel 4.11. Uji Heteroskedastisitas

| Model | Sig. |
|------------|------|
| (Constant) | .000 |
| KKA | .052 |
| UKA | .058 |
| 1 JRKA | .618 |
| KA | .824 |
| ASI | .084 |
| KDKI | .798 |

Sumber: Data sekunder yang diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 4.11. di atas, variabel independen KKA, UKA, JRKA, KA, ASI dan KDKI masing-masing memberikan nilai signifikansi $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan keenam variabel tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.3.3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas menguji apakah terjadi korelasi di antara variabel-variabel independen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *tolerance value*

dan VIF (*Varian Inflation Factor*). Jika nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2009).

Tabel 4.12. Uji Multikolinearitas

| Model | Collinearity Statistics | |
|------------|-------------------------|-------|
| | Tolerance | VIF |
| (Constant) | | |
| 1 KKA | .960 | 1.042 |
| UKA | .874 | 1.144 |
| JRKA | .902 | 1.108 |
| KA | .492 | 2.033 |
| ASI | .507 | 1.973 |
| KDKI | .993 | 1.007 |

Sumber: Data sekunder yang diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 4.12. di atas, variabel independen KKA, UKA, JRKA, KA, ASI dan KDKI masing-masing memberikan nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10 sehingga dapat disimpulkan keenam variabel tidak terjadi multikolinearitas.

4.3.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$). Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai *Durbin-Watson* hasil regresi dengan nilai dalam tabel *Durbin-Watson*. Jika nilai *Durbin-Watson* berada diantara du dan 4-du maka tidak terjadi autokorelasi (Ghozali, 2009).

Tabel 4.13. Uji Autokorelasi

| Model | Durbin-Watson |
|-------|---------------|
| 1 | 1.954 |

Sumber: Data sekunder yang diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 4.13. di atas, nilai *Durbin-Watson* adalah 1,954. Nilai tersebut berada di antara 1,831 (du) dan 2,169 (4-du) sehingga dapat disimpulkan data penelitian tidak terjadi autokorelasi.

4.4. Uji Model Fit (Uji F)

Uji model fit bertujuan untuk mengetahui apakah model yang dibangun tersebut tepat atau fit dalam memprediksi variabel dependen. Perhitungan statistik disebut signifikan apabila nilai uji statistiknya $< 0,05$ (Ghozali, 2009).

Tabel 4.14. Uji Model Fit (Uji F)

| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|--------------|----------------|-----|-------------|-------|-------------------|
| 1 Regression | .008 | 6 | .001 | 4.243 | .000 ^b |
| Residual | .064 | 207 | .000 | | |
| Total | .072 | 213 | | | |

Sumber: Data sekunder yang diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 4.14. di atas, nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ artinya setiap variabel independen dapat menerangkan variabel dependen. Model regresi dapat digunakan untuk memprediksi AbsCFO (aktivitas manajemen laba riil) atau model regresi dapat digunakan untuk melakukan pengujian yang dibutuhkan dan hasilnya mampu menjelaskan hal yang diteliti.

4.5. Uji Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi (*adjusted R²*) menunjukkan besarnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol dan satu, jika mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2009).

Tabel 4.15. Uji Koefisien Determinasi

| Model | R | R Square | Adjusted R Square |
|-------|-------------------|----------|-------------------|
| 1 | .331 ^a | .110 | .084 |

Sumber: Data sekunder yang diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 4.15. di atas dapat dilihat bahwa nilai *adjusted R*² 0,084 berarti daya penjas seluruh variabel independen dan kontrol terhadap variabel dependen: AbsCFO (aktivitas manajemen laba riil) sebesar 8,4% sedangkan sisanya 91,6% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

4.6. Uji Hipotesis

Penelitian ini menguji pengaruh keahlian komite audit, ukuran komite audit, jumlah rapat komite audit, kualitas auditor, auditor spesialisasi industri dan komposisi dewan komisaris independen terhadap aktivitas manajemen laba riil.

Tabel 4.16. Uji Hipotesis

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| (Constant) | .089 | .015 | | 5.971 | .000 |
| KKA | -.013 | .005 | -.162 | -2.419 | .016 |
| UKA | -.013 | .005 | -.192 | -2.734 | .007 |
| JRKA | .000 | .000 | .030 | .431 | .667 |
| KA | -.001 | .004 | -.020 | -.210 | .834 |
| ASI | -.005 | .004 | -.133 | -1.449 | .149 |
| KDKI | -.030 | .012 | -.166 | -2.520 | .012 |

Sumber: Data sekunder yang diolah (2019)

Model penelitian:

$$\begin{aligned}
 AbsCFO &= \beta_0 + \beta_1 KKA + \beta_2 UKA + \beta_3 JRKA + \beta_4 KA + \beta_5 ASI + \beta_6 KDKI + e \dots \dots (2) \\
 &= 0,089 - 0,013KKA - 0,013UKA + 0,000JRKA - 0,001KA - 0,005ASI \\
 &\quad - 0,030KDKI + e
 \end{aligned}$$

Berdasarkan Tabel 4.16. dapat dijelaskan pengaruh antara masing-masing variabel independen (KKA, UKA, JRKA, KA, ASI dan KDKI) terhadap AbsCFO (aktivitas manajemen laba riil).

4.7. Pembahasan

4.7.1. Keahlian Komite Audit Berpengaruh Terhadap Aktivitas Manajemen Laba Riil

Dari Tabel 4.16. diketahui bahwa nilai beta dari KKA (keahlian komite audit) adalah $-0,013 < 0$ dengan nilai t $-2,419$ dan sig $0,016 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keahlian komite audit berpengaruh negatif terhadap aktivitas manajemen laba riil. Berdasarkan uraian di atas maka pernyataan H_1 yang menyatakan bahwa keahlian komite audit berpengaruh negatif terhadap aktivitas manajemen laba riil pada penelitian ini **diterima**. Semakin banyak keahlian komite audit maka semakin meminimalisasi aktivitas manajemen laba riil.

Sebagai komite operasional dewan komisaris, komite audit bertanggung jawab atas pengawasan dan pengungkapan laporan keuangan. Ketika anggota komite audit menemukan perubahan abnormal dalam item pendapatan dan biaya pada laporan keuangan, mereka harus mendiskusikan masalah ini dan meninjau kembali operasi bisnis terkait dengan manajemen. Komite audit diwajibkan untuk memperluas pemahaman tentang bisnis di luar kompetensi inti akuntansi. Karena tugas komite audit melibatkan pengawasan aktivitas riil, maka anggota komite audit diharapkan dapat membatasi aktivitas manajemen laba riil.

Penelitian Inaam et al. (2016) memberikan hasil bahwa keahlian komite audit berpengaruh negatif terhadap aktivitas manajemen laba riil. Penelitian Inaam dan Khmoussi (2016) menemukan hasil bahwa keahlian komite audit berpengaruh negatif terhadap aktivitas manajemen laba riil. Penelitian Sun et al. (2014) mendokumentasikan bukti bahwa keahlian komite audit berpengaruh negatif terhadap aktivitas manajemen laba riil. Penelitian Dhaliwal et al. (2010) melaporkan hasil bahwa kualitas laba lebih tinggi untuk komite audit dengan setidaknya satu ahli keuangan akuntansi. Penelitian Krishnan dan Visvanathan (2008) menyimpulkan hasil bahwa konservatisme akuntansi berhubungan positif dengan keahlian akuntansi keuangan komite audit. Penelitian Bedard et al. (2004) memberikan hasil bahwa manajemen laba yang agresif berhubungan negatif dengan keahlian akuntansi anggota komite audit. Anggota komite audit dengan keahlian keuangan akuntansi dapat membatasi aktivitas manajemen laba riil secara lebih efektif karena memiliki lebih banyak pengetahuan dan pengalaman dalam mendeteksi aktivitas manajemen laba riil.

4.7.2. Ukuran Komite Audit Berpengaruh Terhadap Aktivitas Manajemen Laba Riil

Dari Tabel 4.16. diketahui bahwa nilai beta dari UKA (ukuran komite audit) adalah $-0,013 < 0$ dengan nilai $t -2,734$ dan $sig 0,007 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap aktivitas manajemen laba riil. Berdasarkan uraian di atas maka pernyataan H_2 yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif

terhadap aktivitas manajemen laba riil pada penelitian ini **diterima**. Semakin banyak jumlah ukuran komite audit maka semakin meminimalisasi aktivitas manajemen laba riil.

Anggota komite audit yang banyak lebih cenderung memiliki anggota dengan keahlian bervariasi untuk memantau praktik pelaporan keuangan secara lebih efektif. Dengan menambahkan lebih banyak anggota komite audit dapat memastikan basis pengetahuan yang memadai dan mengurangi kemungkinan komite secara keseluruhan dipengaruhi oleh manajer. Salah satu yang menjadi permasalahan dalam teori agensi adalah adanya ketidaksesuaian informasi dari principal dan manajemen yang sering disebut asimetri informasi. Komite audit dianggap sebagai penghubung antara manajemen dan pihak pemangku kepentingan serta komite audit bermanfaat dalam menjamin transparansi, keterbukaan laporan keuangan, keadilan bagi stakeholder dan pengungkapan informasi yang dilakukan oleh manajemen. Selain itu komite audit berperan sebagai pengawas yang dibentuk oleh dewan komisaris atas pengelolaan perusahaan. Semakin meningkatnya ukuran komite audit maka perusahaan dinilai memiliki sumber daya yang cukup untuk mengawasi kegiatan operasional perusahaan secara menyeluruh.

Penelitian Inaam et al. (2016) memberikan hasil bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap aktivitas manajemen laba riil. Penelitian Inaam dan Khmoussi (2016) menemukan hasil bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap aktivitas manajemen laba riil. Penelitian Sun et al. (2014) mendokumentasikan bukti bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif

terhadap aktivitas manajemen laba riil. Penelitian Pratiwi dan Meiranto (2013) melaporkan hasil bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap aktivitas manajemen laba riil. Penelitian Tiswiyanti et al. (2012) juga menyimpulkan hasil bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap aktivitas manajemen laba riil. Penelitian Inaam et al. (2012) memberikan hasil bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap aktivitas manajemen laba riil.

4.7.3. Jumlah Rapat Komite Audit Berpengaruh Terhadap Aktivitas Manajemen Laba Riil

Dari Tabel 4.16. diketahui bahwa nilai beta dari JRKA (jumlah rapat komite audit) adalah 0,000 dengan nilai t 0,431 dan sig 0,667 > 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap aktivitas manajemen laba riil. Berdasarkan uraian di atas maka pernyataan H_3 yang menyatakan bahwa jumlah rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap aktivitas manajemen laba riil pada penelitian ini **ditolak**.

Adanya regulasi Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) dan Lembaga Keuangan (LK) Nomor: Kep-643/Bl/2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit yang menyatakan bahwa komite audit mengadakan rapat paling kurang sama dengan ketentuan minimal rapat dewan komisaris yang ditetapkan dalam anggaran dasar. Hal ini menyebabkan diadakannya rapat komite audit hanya cenderung untuk memenuhi regulasi saja sehingga rapat komite audit tidak maksimal dan cenderung hanya formalitas saja.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Meiranto (2013) yang menemukan hasil bahwa jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap aktivitas manajemen laba riil.

4.7.4. Kualitas Auditor Berpengaruh Terhadap Aktivitas Manajemen Laba Riil

Dari Tabel 4.16. diketahui bahwa nilai beta dari KA (kualitas auditor) adalah -0,001 dengan nilai t -0,210 dan sig 0,834 > 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kualitas auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap aktivitas manajemen laba riil. Berdasarkan uraian di atas maka pernyataan H₄ yang menyatakan bahwa kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap aktivitas manajemen laba riil pada penelitian ini **ditolak**.

Audit merupakan proses untuk mengurangi ketidakselarasan (keseimbangan) informasi yang ada pada dua belah pihak antara manajer dan para pemegang saham dengan bantuan menggunakan perantara pihak luar untuk memberikan keabsahan terhadap laporan keuangan agar ketidakselarasan dapat terbenahi. Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah dibuat oleh auditor mengenai laporan keuangan suatu perusahaan. Berarti kualitas auditor merupakan hal penting dalam proses pengauditan. Kualitas auditor diukur dengan perusahaan yang diaudit oleh Big-4 dan non Big-4. Auditor yang bekerja di KAP Big-4 maupun non Big-4 sama-sama memiliki standar dalam perekrutan auditornya dan memiliki standar operasi dalam auditing. Bukan berarti KAP non Big-4 memiliki

kualitas auditor yang kurang baik sehingga kualitas auditor menjadi tidak berpengaruh pada aktivitas manajemen laba riil karena baik perusahaan yang menggunakan KAP Big-4 maupun KAP non Big-4 sama-sama memiliki kemungkinan untuk melakukan aktivitas manajemen laba riil. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Meiranto (2013) yang menemukan hasil bahwa kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap aktivitas manajemen laba riil.

4.7.5. Auditor Spesialisasi Industri Berpengaruh Terhadap Aktivitas Manajemen Laba Riil

Dari Tabel 4.16. diketahui bahwa nilai beta dari ASI (auditor spesialisasi industri) adalah $-0,005$ dengan nilai t $-1,449$ dan sig $0,149 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa auditor spesialisasi industri tidak berpengaruh signifikan terhadap aktivitas manajemen laba riil. Berdasarkan uraian di atas maka pernyataan H_5 yang menyatakan bahwa auditor spesialisasi industri berpengaruh negatif terhadap aktivitas manajemen laba riil pada penelitian ini **ditolak**.

Auditor spesialisasi industri diukur dengan perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialisasi industri dan non auditor spesialisasi industri. Auditor spesialisasi industri didapat dari total pendapatan penjualan perusahaan di satu industri yang diaudit oleh KAP tersebut dibagi dengan total pendapatan penjualan di satu industri. Auditor yang bekerja di KAP spesialisasi industri maupun non spesialisasi industri sama-sama memiliki standar dalam perekrutan auditornya dan memiliki standar operasi dalam auditing. Bukan berarti KAP non spesialisasi

industri memiliki kualitas auditor yang kurang baik sehingga auditor spesialisasi industri menjadi tidak berpengaruh pada aktivitas manajemen laba riil karena baik perusahaan yang menggunakan KAP spesialisasi industri maupun KAP non spesialisasi industri sama-sama memiliki kemungkinan untuk melakukan aktivitas manajemen laba riil. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Inaam dan Khmoussi (2016) yang menemukan hasil bahwa auditor spesialisasi industri tidak berpengaruh terhadap aktivitas manajemen laba riil.

4.7.6. Komposisi Dewan Komisaris Independen Berpengaruh Terhadap Aktivitas Manajemen Laba Riil

Dari Tabel 4.16. diketahui bahwa nilai beta dari KDKI (komposisi dewan komisaris independen) adalah $-0,030 < 0$ dengan nilai t $-2,520$ dan sig $0,012 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komposisi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap aktivitas manajemen laba riil. Berdasarkan uraian di atas maka pernyataan H_6 yang menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap aktivitas manajemen laba riil pada penelitian ini **diterima**. Semakin banyak komposisi dewan komisaris independen maka semakin meminimalisasi aktivitas manajemen laba riil.

Dewan komisaris merupakan pihak yang mempunyai peranan penting dalam mengawasi proses penyusunan laporan keuangan yang mempunyai pengaruh terhadap kualitas laporan keuangan yang dipakai sebagai ukuran tingkat manajemen laba yang dilakukan manajemen. Secara umum dewan komisaris

independen mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen, karena pengawasan yang dilakukan oleh anggota komisaris bebas dari berbagai kepentingan intern dalam perusahaan. Komposisi dewan komisaris independen harus sedemikian layaknya sehingga memungkinkan untuk mengambil keputusan yang efektif, tepat dan cepat serta dapat bertindak secara independen. Oleh karena itu, kecurangan dalam penyajian laporan keuangan yang dilakukan manajemen dapat dikurangi dan aktivitas manajemen laba riil yang ada juga dapat diminimalisasi. Hal ini berarti, semakin besar komposisi dewan komisaris independen pada suatu perusahaan maka semakin kecil praktek aktivitas manajemen laba riil yang dilakukannya.

Penelitian Pratiwi dan Meiranto (2013) memberikan hasil bahwa komposisi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap aktivitas manajemen laba riil. Penelitian Hashemi dan Rabiee (2011) menemukan hasil bahwa komposisi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap aktivitas manajemen laba riil. Penelitian Malik (2011) mendokumentasikan bukti bahwa komposisi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap aktivitas manajemen laba riil.